

BAB IV

ETNIS ARAB DI AMPEL DI ANTARA ETNIS LAIN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PERKOTAAN

Mengacu kembali pada konsep etnis, yang mencakup segolongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas bersama akan "kesatuan kebudayaan", sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Demikian juga dengan keberadaan golongan Arab di wilayah Ampel sebagai salah satu bentuk etnis yang ada di antara etnis lain seperti etnis Jawa maupun etnis Madura.⁴⁶

Corak khas dari kebudayaan masyarakat Arab yang ada di Ampel bisa nampak karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur kecil berupa suatu unsur kebudayaan dengan bentuk yang khusus, seperti dapat dilihat dari cara berpakaian, peralatan ibadah dan berbagai hiasan rumah pada rumah tangga keluarga Arab di Ampel. Corak khas tersebut dapat juga dilihat berdasar pola budaya dan perilaku yang menampakkan tradisi Arab Islam Indonesia yang dominan sehingga berdasarkan coraknya kebudayaan masyarakat Arab tersebut akan dapat dibedakan dengan kebudayaan lain yang ada di sekitarnya

⁴⁶ Wawancara Pegawai Kelurahan Bpk. Helmi, tanggal 15 Oktober 1995.

seperti Jawa dan Madura.⁴⁷

Sedangkan lingkungan kebudayaan dari etnis Arab di Ampel berupa masyarakat majemuk sekaligus masyarakat perkotaan yang kompleks atau disebut sebagai complex urban society mempunyai pengaruh pula terhadap proses percampuran budaya yang ada di Ampel tersebut.

Sebenarnya banyak kemungkinan adanya berbagai hambatan proses hubungan dalam masyarakat yang demikian neterogen menjadi kesatuan yang homogen.⁴⁸ Namun bukan berarti tujuan ke arah kesatuan tersebut tertutup sama sekali. Berbagai usaha telah diupayakan agar proses hubungan ini berhasil, baik yang diusahakan oleh masyarakat Ampel sendiri ataupun usaha yang didasarkan pada program pembangunan di Indonesia. Karena stereotipetnis akan muncul jika masyarakat terkotak-kotak tanpa ada usaha partisipasi melalui proses hubungan, sebaliknya keberadaan etnis yang variatif di daerah Ampel tidak lagi menjadi masalah jika faktor kebersamaan dalam kehidupan masyarakat telah tercipta.

A. Hubungan Budaya dan Pembauran Budaya

Disamping itu masalah hubungan budaya akan terjadi secara alami sepanjang perjalanan sejarahnya. Sehingga penting untuk memunculkan keterikatan akan kesadaran bersama antar etnis Arab sendiri secara lokal

⁴⁷Wawancara dan Quisioner dengan Bpk. KH. Nawawi M., Tanggal 10, 11 Oktober 1995.

⁴⁸Wawancara dan Diskusi bersama Bpk. Helmi Ghana, Tanggal 20 Oktober 1995.

Disamping komitmen penyatuan secara nasional dengan tujuan partisipasi dalam pembangunan. Berbagai pernyataan diungkapkan beberapa responden (Arab) di antaranya :⁴⁹

"Saat ini, perbedaan suku bangsa jangan dijadikan masalah, karena kita hidup bermasyarakat tidak sebatas lingkungan lokal saja tetapi lebih merujuk pada kepentingan nasional. Sehingga yang penting adanya kesatuan dari berbagai etnis untuk membantu pembangunan. Etnis Arab sendiri dimanapun berada sudah banyak membuktikan mereka telah membaur".

Disamping itu ada beberapa informan Arab yang masih bersikap dan memandang secara berbeda pentingnya kebersamaan etnis Arab tersebut melalui proses hubungan di antaranya :

"Tujuan proses asimilasi secara nasional memang penting. Tetapi proses asimilasi di lingkungan Ampel itu lebih penting, karena daerah ini merupakan daerah yang kita tempati sudah lama, dan mau tak mau kita harus bergaul dengan masyarakat suku bangsa lain yang ada di sini. Sehingga keamanan tingkat lokal, yaitu di Ampel yang perlu dipertahankan untuk pertama kali".⁵⁰

Sedikit banyaknya kehidupan perkotaan akan mempengaruhi bentuk pola pertukaran budaya dalam rangkaian proses hubungan antar warganya. Cara dan pola ke-

⁴⁹ Wawancara; Alaidrus (RW 05 di Kelurahan Ampel) tanggal 25 Oktober 1995.

⁵⁰ Wawancara pegawai kelurahan Bpk. Muhammad (pegawai Kelurahan Ampel) tanggal 27 Oktober.

hidupan masyarakat kota relatif terbuka akan pengaruh dan informasi dari luar, maka peningkatan taraf pendidikanpun akan menunjang kedinamisan kehidupan masyarakat. Sehingga secara tidak langsung pula proses hubungan yang berlangsung antar etnis Arab dengan etnis non Arab akan semakin terbuka, seperti halnya kehidupan sosial yang ada di daerah Ampel.⁵¹

Kehidupan masyarakat Arab di Ampel, sebagai salah satu permukiman di daerah perkotaan tidak lepas dari tujuan dan harapan kelompok yang lebih besar. Berlangsungnya proses interaksi dalam tiap-tiap kehidupan masyarakat didasari oleh beberapa faktor yaitu, imitasi, sugesti, simpati dan identifikasi. Imitasi artinya suatu proses meniru apa yang dimiliki oleh orang lain menjadi milik diri sendiri. Imitasi dapat berlangsung dalam bentuknya seperti cara berbahasa, tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, peniruan mode (pakaian misalnya) dan adat istiadat. Proses berlangsungnya ini sendiri bisa positif atau negatif yang melalui kerjasama atau pertentangan dan persaingan.

Jika ditilik dari kehidupan golongan etnis Arab di Ampel, proses imitasi sendiri tidak lepas dari orientasi kehidupan kaum muda dengan keberadaannya se-

⁵¹Wawancara, Bpk. Drs. Lukman, warga di Ampel tanggal 1 Nopember 1995.

bagai bagian masyarakat perkotaan Surabaya. Berlangsungnya adat istiadat dan norma kebudayaan yang dianggap terlalu konservatif dan mengikat bukan merupakan batasan yang sepenuhnya dijalankan. Sehingga terdapat kecenderungan di kalangan muda Arab jika dilihat melalui perilaku sehari-hari, cara berbahasa serta mode pakaian pada akhirnya tidak lagi mempunyai perbedaan besar dengan masyarakat sekitar secara khusus maupun masyarakat di bagian Surabaya lain secara umum.⁵²

B. Imitasi Budaya

Proses peniruan kelakuan yang terjadi nampak jika melihat cara berpakaian kaum perempuan, dalam hal ini bagi yang tidak memakai jilbab, seperti halnya mode rok mini yang melanda kehidupan remaja putri di perkotaan dan daerah lainnya secara umum dapat pula ditemui dalam kehidupan sehari-hari di daerah Ampel. Perubahan ini diartikan oleh sebagian masyarakat, baik dari kalangan mereka melalui media informasi seperti televisi dan bioskop serta media cetak lainnya.

Demikian pula untuk kaum pemudanya, banyak pula yang menjadikan arena "ngobrol" malam hari diselingi dengan menikmati minuman keras, sehingga seringkali menimbulkan keributan di antara kelompok-kelompok peminum tersebut. Disamping itu informasi mengenai dis-

⁵² Abu Bakar Aceh, Sejarah Kebudayaan Islam, Bina Ilmu, Jakarta, hal. 72.

diskotik dan berbagai tempat hiburan akhirnya kerap dimanfaatkan oleh para pemuda Arab yang mempunyai uang. Bahkan jika mereka tidak atau belum pernah mengunjungi berbagai arena diskotik di kota Surabaya maka dalam percakapan sehari-harinya tak luput masalah diskotik dipakai sebagai salah satu bumbu perbincangan.

Dengan adanya berbagai peniruan tentu saja kehidupan masyarakat Arab di Ampel tak luput dari perubahan yang sedikit demi sedikit mulai menggeser nilai budaya Arab di Ampel. Kemungkinan adanya minat yang lebih besar terhadap orientasi ekonomi, dan tidak terbatas pada bidang keagamaan membawa pengaruh tersendiri di kalangan masyarakat Arab. Dalam hal ini ditunjukkan adanya sikap informan yang berpendapat bahwa konflik antar lembaga organisasi dikatakan sebagai masalah bagi orang tua yang tidak perlu diperbesar oleh kaum mudanya.⁵³

Peniruan dalam hal berbahasa pun tercermin dari kelompok mudanya, seperti ucapan salam yang biasanya disebutkan sebagai "assalamu'alaikum" seringkali diubah menjadi "halo" atau "hai" saat menyapa teman atau kawan sebaya, bahkan adakalanya dengan orang yang lebih tua dengan asalkan hubungan antara anak dengan o-

⁵³ Wawancara, Bpk. Drs. Lukman, warga Ampel, tanggal 5 Nopember 1995.

rang yang lebih tua itu sudah akrab.

Dengan pengenalan gaya hidup "kota" bagi kaum remajanya, perubahan yang terjadi tentunya akan memunculkan masalah yang "pro" dan "kontra". Terutama bagi orang tua, para ulama serta tokoh keagamaan lainnya yang mempunyai harapan untuk tetap menjaga tradisi pada akhirnya merasa harapan tersebut tidak sepenuhnya akan terkabul. Sebaliknya bagi mereka yang menerimadan telah banyak mendapat pengaruh budaya kota, tidak berarti pula tidak berusaha untuk mempertahankan tradisinya, terbukti ada pula kelompok muda yang masih berusaha untuk menjalankan tradisi seperti yang dianut oleh kedua orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari contohnya kehidupan remaja putri Arab yang berjilbab yang masih memiliki pandangan sebagaimana harapan orang tua dalam menjaga tradisi Arabnya. Pada akhirnya perubahan kebudayaan itu pasti akan terjadi dalam kehidupan masyarakat Arab Ampel yang sebagian besar warganya masih menginginkan untuk tetap bertahan pada tradisi asal.⁵⁴ Sehingga disamping timbulnya konflik karena perbedaan pandangan antara orang-orang yang berusaha "menjaga tradisi terhadap orang-orang yang berpandangan "terbuka" dalam menerima pengaruh di luar lingkungan

⁵⁴ L.W.C. Van den BERG, Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara, Jilid III, Jakarta, 1989, hal. 76.

etnis Arab di Ampel, maka sebenarnya pengaruh gaya hidup kota secara umum akhirnya kelak akan mendominasi situasi kehidupan etnis Arab di Ampel. Dan hal tentang akan semakin terbukanya etnis Arab dalam menerima budaya lain di luar Arab yang selama ini masih berusaha dipertahankan justru keadaan seperti inilah sebagai salah satu hal yang mendorong kemudahan jalan dalam pembentukan kerjasama antar etnis.

Pengaruh urbanism, sebagai suatu gaya hidup kota makin terlihat di daerah Ampel, dengan latar belakang daerah Afrika yang mulai terjamah sifat urban.⁵⁵ Dimana suatu komunitas kecil dengan kontak yang makin besar akan menimbulkan kedekatan, interaksi personal sosial dan konflik pun tidak dapat dihindari. Disamping itu terdapat budaya kerja yang makin terspesialisasi, pemasaran produksi dalam skala luas, dan mobilitas makin tinggi.

Sebagai suatu unit budaya yang akhirnya mengalami perubahan, kehidupan etnis Arab di Ampel pada dasarnya dapat dikatakan sebagai bentuk kelompok etnis yang berusaha untuk mempertahankan tradisi etnisnya, disamping adanya banyak faktor yang bisa mempengaruhi keberadaan, dalam artinya timbulnya berbagai perubahan

⁵⁵Wawancara dan Quesioner, Bpk. Drs. H. Abdul Halim, tanggal 3 Nopember 1995.

dalam suatu unit budaya tersebut, menyangkut dua masalah pokok, yaitu :

1. Kelanggengan unit budaya dan
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya keberadaan unit budaya tersebut.

Yang dimaksudkan dengan kelanggengan unit budaya adalah menyangkut klasifikasi seseorang atau kelompok setempat dalam keanggotaan suatu kelompok etnis tergantung pada kemampuan seseorang atau kelompok ini untuk memperlihatkan sifat budaya kelompok tersebut. Berarti bahwa upaya bertahannya masyarakat Arab di Ampel terhadap tradisinya merupakan suatu usaha bahwa etnis Arab berusaha untuk tetap menunjukkan keberadaannya sebagai salah satu etnis yang memiliki corak budaya yang berbeda dengan etnis lain di sekitarnya.

Adanya faktor yang mempengaruhi terbentuknya unit budaya tersebut maka akhirnya kehidupan etnis Arab di Ampel sedikit demi sedikit akan mengalami perubahan. Berbagai faktor yang mempengaruhi keberadaan kehidupan etnis Arab di Ampel salah satunya menyangkut bentuk budaya sebagai hasil penyesuaian para anggota kelompok etnis dalam menghadapi berbagai faktor luar. Dalam arti untuk menjamin kelangsungan kehidupan etnis Arab di Ampel, maka anggota kelompok etnis Arab ini paling tidak harus bisa menyesuaikan diri kehidupan

yang ada sekitar kelompok etnis Arab sendiri. Dengan penjelasan ini akan dapat dipahami bahwa etnis Arab yang tinggal menetap di berbagai lingkungan yang bervariasi mulai dari kota-kota kecil sampai kota-kotabesar di Indonesia seperti Bondowoso, Gresik, Bangil, Ujung Pandang, Surabaya, Jakarta, dan seterusnya akan memiliki perilaku yang berbeda sesuai dengan daerah tinggahnya (bersifat regional) walau tidak mencerminkan orientasi budaya yang berbeda. Kemungkinan adanya pengaruh lingkungan kota seperti halnya gaya hidup kota di Surabaya bagi masyarakat Arab akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan daerah lain, walau dalam orientasi budaya tetap ditunjukkan dalam ciri budaya Arab dan pengaruh Islam, disamping masukan unsur tradisi Indonesia.⁵⁶

Dengan adanya kontak budaya yang menimbulkan perubahan dalam kehidupan etnis Arab di Ampel pada dasarnya bertujuan agar mereka, yaitu etnis Arab dapat berpartisipasi dalam sistem sosial yang lebih luas. Maka kelompok etnis, seperti halnya kehidupan etnis Arab ini umumnya akan memilih suatu bentuk strategi dasar. Yang bertujuan untuk berpartisipasi dalam sistem sosial yang lebih luas umumnya akan memilih strategi sosial yang lebih luas umumnya akan memilih stra-

⁵⁶Wawancara dan Quesioner dengan sistim angket pada masyarakat Ampel.

tegi dasar tertentu, yaitu:

1. Mereka berusaha untuk bergabung dan masuk ke dalam kelompok masyarakat dan budaya industri.
2. Mereka menerima status minoritas dan berusaha mengatasi dan mengurangi minoritasnya dengan cara membatasi budayanya hanya untuk sektor kegiatan yang tidak dikerjakan bersama, sekaligus berperan serta dalam kelompok yang lebih besar untuk kegiatan lainnya.
3. Mereka baru menonjolkan identitas etnisnya dan menggunakannya untuk mengembangkan posisi dan kegiatan yang selama ini belum terjamah dalam masyarakat itu. Misalnya melalui segi perdagangan peralatan ibadah agama Islam yang memang banyak dikuasai oleh etnis Arab. Dengan beragamanya masyarakat di Ampel ini akan memungkinkan bentuk hubungan dari kelompok minoritas dan mayoritas, dalam hal ini proses hubungan etnis Arab dengan etnis mayoritas di daerah tersebut seperti di Jawa dan Madura yang makin lebur dalam satu kesatuan masyarakat.